

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tana Toraja merupakan salah satu daerah yang sangat ikonik dengan kebudayaannya serta kerajinan daerah yang sangat beragam yang diwariskan hingga saat ini. Toraja sangat memegang teguh keyakinan serta adat yang mereka miliki. Hal ini membuat Tana Toraja menjadi salah satu situs warisan budaya dunia yang terdaftar di UNESCO (Akademi Seni dan Desain Indonesia:2019). Selain keyakinan yang sangat mereka jaga juga terdapat beberapa kerajinan khas Tana Toraja yang selalu mereka kembangkan. Salah satu kerajinan khas Tana Toraja yaitu kain tenunnya. Para pengrajin kain tenun khas Tana Toraja ini sangat banyak dilakoni oleh masyarakat Tana Toraja sendiri, selain karena sebagai mata pencaharian mereka juga tetap ingin mempertahankan warisan yang sudah menjadi turun temurun tersebut. Kain tenun Toraja memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam budaya masyarakat Toraja. Kain tenun memegang peranan penting dalam berbagai macam upacara adat, selain itu juga memiliki fungsi sebagai symbol kemakmuran dan kejayaan.

Kain Tenun Toraja merupakan hasil kerajinan tenun yang dikerjakan langsung oleh tangan-tangan terampil masyarakat Tana Toraja. Kain tenun Tana Toraja memiliki makna-makna yang tersirat dalam setiap corak dan motifnya. Adapun beberapa arti yang terkandung dalam berbagai jenis motif kain tenun khas Tana Toraja salah satunya yaitu motif *Pa'Tedong* (kerbau), dikatakan *Pa'Tedong* karena

dalam motifnya menyerupai wajah seekor kerbau. Motif *pattedong* memiliki segi estetika dari bentuk ukirannya yang sangat menarik karena melambangkan kepala kerbau (*tedong*) yang menggunakan sebuah mahkota. Kain ini memadukan empat macam warna yang masing-masing warna memiliki makna yaitu warna kuning yang melambangkan matahari, warna merah melambangkan darah manusia, warna putih melambangkan tulang manusia dan warna hitam melambangkan kematian atau kegelapan. Hewan kerbau ini sendiri merupakan hewan utama serta hewan yang sangat disayangi oleh masyarakat Tana Toraja. Bagi mereka kerbau memiliki fungsi ganda yaitu sebagai mas kawin, alat yang digunakan dalam membajak sawah, alat transaksi jual beli masyarakat Toraja serta digunakan sebagai korban persembahan kepada dewa atau leluhur yang mereka yakin. Kain tenun motif *Pa'tedong* memiliki sebuah arti yaitu kekuatan, kemakmuran serta kebangsawanan masyarakat Tana Toraja.

Selain motif *Pattedong*, ada juga motif *Pa'sekong Kandaure* yang merupakan motif yang ada dalam motif ukiran Toraja. Motif ini memiliki dua kata yaitu *sekong* dan *kandaure* dimana *sekong* artinya lekung atau lekukan sedangkan *kandaure* artinya perhiasan yang indah sehingga *Pa'sekong Kandaure* menjelaskan lekukan yang sangat indah. *Pa'sekong Kandaure* dalam ritual *Rampana Kapa* bermakna kebersamaan dan keserasian mempelai dalam memulai hidup berumah tangga, dan diharapkan kedua mempelai selalu bekerja keras dan penuh kebijaksanaan dalam menempuh hidup yang berliku-liku sampai pada akhirnya mereka menemukan kebahagiaan. Ukiran *Pa'sekong kandaure* melambangkan keturunan yang selalu hidup dalam kebahagiaan bagaikan cahaya bagi kehidupan suku Toraja.

Sa'dan To'baran merupakan salah satu daerah yang berada di Tana Toraja Utara yang merupakan sentra kerajinan kain tenun. Bagitupula dengan masyarakatnya yang bisadikatakan sebagian besar berprofesi sebagai pengrajin kain tenun. Kain tenun yang diproduksi di *Sa'dan To'Barana* sendiri kini kian melebar hingga ke manca Negara. Masyarakat *Sa'dan To'barana* memiliki berbagai macam cara agar meningkatkan penjualan pada produk mereka serta menarik minat para konsumen pada kain tenun yang telah mereka buat.

Disisi lain, pengrajin kain tenun khas Tana Toraja ini semakin hari semakin bertambah pula dan semakin banyak persaingan dalam hal pemasaran produk. Timbul sebuah pertanyaan “bagaimana jika dalam sehari kain tenun yang mereka buat tidak ada satupun yang terjual ?.” Dari pertanyaan tersebut apakah mereka tidak mengalami kerugian dikarenakan telah membuat sebuah kain tenun yang mereka kerjakan sedemikian rupa, membutuhkan waktu yang lumayan lama serta bahan-bahan dalam pembuatan kain tenun tersebut tidaklah murah. Para pengrajin kain tenunpun dalam menjual produk, ada yang langsung menjual dalam lembaran kain dan ada juga yang mengolahnya lagi menjadi berbagai macam barang untuk meningkatkan nilai harga jual.

Siapun yang melakukan suatu kegiatan bisnis atau suatu pekerjaan pasti memiliki alasan ekonomis mengapa seseorang melakukan hal tersebut. Biasanya hal sederhana yang menjadi alasan tersebut adalah untuk mendapatkan laba. Oleh karena itu, si pelaku bisnis itu sendiri pasti memiliki pandangan tersendiri mengenai apa yang dimaksudkannya sebagai laba dan bagaimana menentukan laba tersebut. Seorang

pengrajin kain tenunpun jika membawa hasil kerajinannya ke pasar tradisional untuk dipasarkan mungkin menganggap bahwa ia telah mendapatkan laba jika uang yang ada ditangannya lebih besar daripada uang yang dibawanya tadi sewaktu memulai kegiatan pembelian barang yang dijualnya. Kemungkinan besar para pengrajin kain tenun tersebut tidak memperhitungkan saldo persediaan, biaya pribadinya, dan upah tenaga kerjanya.

Teori Akuntansi Menurut Baker, dkk., (2015), “Akuntansi adalah proses dari transaksi yang dibuktikan dengan faktur, lalu dari transaksi dibuat jurnal, buku besar, neraca lajur, kemudian akan menghasilkan informasi dalam bentuk laporan keuangan yang digunakan pihak-pihak tertentu”. Badriyah, (2015:23) juga menyatakan, “Akuntansi adalah suatu proses penentuan, pengukuran, dan komunikasi informasi ekonomi”.

Penelitian terhadap pemaknaan laba sudah cukup banyak dilakukan dan beberapa penelitian juga dilakukan dengan pendekatan penelitian kualitatif. Penelitian yang menjadi acuan dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Nurhalijah (2018) dengan Judul makna laba akuntansi bagi penjual kue keliling. Salah satu penelitian lain yang juga membahas makna “laba” dari sudut pandang profesi adalah penelitian dilakukan Mutiatul Abadiyah (2020) yang berjudul “Makna laba dan penentuan laba bagi pedagang kaki lima di belakang kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang: Sebuah studi fenomenologi yang menggunakan pendekatan subjectivisme yang berusaha memahami keadaan yang apa adanya.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhalijah (2018) serta Mutiatul Abadiyah (2020) di atas menunjukkan adanya usaha untuk memahami kata “laba” dengan cara yang berbeda-beda. Pemaknaan laba dari sudut pandang yang berbeda-beda juga memperkaya pemahaman kita mengenai sebuah kata (yang dirasa) penting, yaitu laba. Oleh Karena itu, pengembangan pemaknaan laba juga akan dilakukan dalam penelitian ini dengan menggunakan “keuntungan” sebagai simbolnya dan dimaknai dari sudut pandang profesi pengrajin kain tenun khas Tana Toraja. Berdasarkan latar belakang dan uraian di atas, muncul pertanyaan dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana para pengrajin kain tenun khas Tana Toraja dalam memaknai laba dari produk yang mereka hasilkan ?”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu apa makna laba yang sebenarnya dari sudut pandang pengrajin kain tenun khas Tana Toraja ?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui makna laba dari para pengrajin kain tenun khas Tana Toraja.

1.4 Manfaat Penelitian

Dalam penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoritis, praktis, maupun secara kebijakan diantaranya:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis peneliti mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat dalam hal teori terutama mereka yang berprofesi sebagai pelajar yang sedang menggali ilmu di bidang pemaknaan laba

1.4.2 Manfaat Praktis

Secara praktis pun peneliti juga mengharapkan penelitian ini memiliki manfaat dalam bidang praktis, yang dapat menjadi masukan bagi masyarakat toraja, serta dapat merumuskan makna laba bagi pengrajin kain tenun khususnya bagi masyarakat toraja.

1.4.3 Manfaat Kebijakan

Memberikan sumbangan pemikiran yang bermanfaat serta memberikan masukan yang positif dan informasi sebagai bahan evaluasi untuk perkembangan dan kemajuan masyarakat toraja khususnya dalam makna laba bagi pengrajin kain tenun khas Toraja.

1.5 Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Agar masalah dalam penelitian ini tidak meletus cakupannya dan dapat menjaga kemungkinan penyimpangan yang terjadi, maka peneliti memberikan batasan penelitian, antara lain:

- a. Penelitian ini hanya dilakukan pada *Sa'dan To'bara* Tana Toraja Utara
- b. Dalam penelitian ini menjadi subjeknya yaitu Seluruh pengrajin kain tenun di *Sa'dan To'bara* Tana Toraja Utara.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Laba Akuntansi

Akuntansi saat ini sudah mengalami perkembangan yang menyebabkan pengertian terhadap akuntansi juga mengalami evolusi atau perubahan. Setiap orang memiliki pendapat yang berbeda-beda dalam mengartikan akuntansi, hal ini disebabkan karena pendekatan yang digunakan berbeda-beda. Ada juga yang berpendapat bahwa akuntansi adalah seni, ada juga yang berpendapat bahwa akuntansi sebagai bahasa bisnis, serta adapula yang berpendapat bahwa akuntansi sebagai catatan historis. Ada pula yang berpendapat bahwa akuntansi sebagai ilmu, akuntansi sebagai informasi yang dikomunikasikan sebagai bahan pengambilan keputusan, akuntansi sebagai benda ekonomi dan seterusnya (Godrey et.al 1994) dalam (Hamonangan Siallangan 2020:2). Dari berbagai pengertian mengenai akuntansi kita dapat menyimpulkan bahwa akuntansi memiliki artian yang luas tergantung dari sudut pandang apa kita melihatnya.

Menurut *American Institute of certified Public Accounting* (AICPA) dalam Oktafiani Hasan (2019), menyatakan bahwa akuntansi adalah seni pencatatan, penggolongan, dan peringkasan dengan cara yang signifikan dan dinyatakan dalam nilai uang atas transaksi dan peristiwa yang setidaknya berkarakter serta dapat menafsirkan hasilnya.

Laba merupakan kata yang sudah tidak asing lagi bagi manusia, bahkan semua manusia mengharapkan laba. Tetapi seringkali mereka hanya memaknai laba

sebatas keuntungan saja. Lain halnya dengan perusahaan yang berorientasi laba (*profit oriented*), laba yang diperoleh perusahaan ini nantinya akan menjadi suatu ukuran apakah perusahaan sukses dalam menjalankan aktivitasnya serta strategi apa selanjutnya yang akan digunakan untuk meningkatkan laba tersebut. Dalam hal ini kualitas laba sangat diperlukan karena semakin tinggi kualitas laba masa sekarang akan mempengaruhi laba dimasa depan.

Laba akuntansi merupakan selisish antara pendapatan yang dicapai dan berasal dari transaksi suatu periode serta berkaitan dengan biaya historis (Greenomika 2020). Menurut PSAK no 46 dalam Lidya Agustina (2020), laba akuntansi didefinisikan sebagai laba atau rugi bersih selama satu periode sebelum dikurangi beban pajak.

Laba akuntansi merupakan ukuran kinerja yang sering digunakan oleh banyak pihak seperti perusahaan, investor, kreditor, dan lain-lain. Keberhasilan perusahaan mendapatkan laba termasuk laba akuntansi ini nantinya akan digunakan kembali dalam aktivitas operasi perusahaan atau dapat juga digunakan dalam pelunasan utang serta dapat pula didistribusikan kepada pemegang saham berupa deviden. (Jurnal riset akuntansi 2018).

Semua para pekerja yang melakukan sebuah pekerjaan pasti menginginkan adanya sebuah pencapaian laba yang telah ditargetkan sebelumnya, namun adapula dari mereka yang tidak menargetkan pencapaian laba tersebut. Selain itu, laba ini juga dapat dijadikan sebuah alat ukur untuk sebuah keberhasilan dari pekerjaan yang telah

dilakukan. Pencapaian laba yang sebelumnya ditargetkan apakah mengalami peningkatan dari waktu ke waktu atau tidak.

Siapa pun yang melakukan kegiatan bisnis pasti memiliki alasan ekonomis mengapa ia melakukan bisnis. Biasanya alasan tradisional itu adalah untuk mendapatkan laba. Oleh karena itu, si pelaku bisnis itu sendiri pasti memiliki pandangan tentang apa yang dimaksudnya sebagai laba dan bagaimana menentukan laba tersebut. Seorang pengusaha lainnya bisa saja menganggap bahwa laba perusahaannya adalah penjualan dikurangi investasi baik yang sudah dilakukan maupun yang akan dilakukan. Dan tentu banyak lagi pandangan dan praktik di masyarakat dalam pengukuran laba tersebut.

2.2 Pengrajin Kain Tenun Khas Tana Toraja

Tana Toaraja merupakan daerah penghasil kain tenun khas yang banyak diminati oleh masyarakat luas. Salah satunya yaitu Desa *Sa'dan To'barana* dimana daerah ini sendiri sudah dikenal sejak dahulu sebagai daerah penghasil kerajinan kain tenun tradisional. Kain Tenun sendiri menurut kebudayaan suku Tana Toraja merupakan bagian yang penting dalam kehidupan. Bagi mereka kain tenun tersebut memiliki makna yang tersirat dalam setiap motif dan coraknya serta memiliki simbol kemakmuran dan kejayaan.

Proses pembuatan kain tenun dari dahulu hingga sekarang masih dilakukan secara tradisional yang dikerjakan langsung oleh para perempuan dengan tangan terampil mereka. Alat tenun biasanya berada di luar rumah seperti di kios-kios tenun yang tersedia atau dikolong rumah panggung.

Kain tenun dalam masyarakat Tana Toraja juga memiliki peranan penting dalam rangkaian upacara besar seperti ritual rambu solo'. Salah satu kain tenun khas Tana Toraja yang dianggap sacral oleh masyarakatnya yaitu kain tenu ikat yang memiliki perpaduan warna terang antara oranye dan biru. Corak kain inilah yang mengabstraksikan leluhur Tana Toraja.

Kini di *Sa'dan To'barana'* memproduksi berbagai macam warna serta motif kain tenun tradisional. Dulunya hanya kalangan bangsawan yang dapat memakai kain tenun, dengan kain tenun tersebut dapat dilihat apakah mereka kaum bangsawan atau rakyat biasa. Namun, zaman sekarang tradisi tersebut kini tidak berlaku. Bangsawan dan masyarakat biasa kini dapat menggunakan kain tenun tersebut selagi mampu untuk membelinya.

Semakin meningkatnya pengrajin kain tenun tradisional yang berada di *Sa'dan To'barana'* ini menjadikan salah satu objek wisata yang berada di Tana Toraja. Masyarakat Tana Toraja setiap hari berkunjung ke tempat tersebut untuk melihat proses pembuatan kain tenun tradisional bahkan mereka pun tidak segan untuk membelinya langsung. Pengunjung tidak hanya dari masyarakat Tana Toraja sendiri, banyak yang datang dari luar Tana Toraja bahkan hingga mancanegara.

2.3 Kajian Fenomenologi

Edmund Husserl (1938) menciptakan pendekatan filsafat yang menganalisa "kesadaran" dan objek-objeknya secara sistemik dan berdasarkan pengalaman. Pendekatan ini yang kemudian dinamakan "fenomenologi". (Munslow, *The Routledge Companion to Historical Studies*,) dalam Moh. Nadhir Mu'ammir

(2017). Fenomenologi dapat juga diartikan sebagai pengalaman subjektif atau pengalaman fenomenologikal. Istilah ‘fenomenologi’ biasa digunakan sebagai anggapan umum untuk menunjukkan pada pengalaman subjektif dari berbagai jenis dan tipe subjek yang ditemui. Artinya, bagaimana seseorang mendeskripsikan atau menjelaskan tentang sebuah pengalaman yang dialami dari berbagai jenis orang secara subjektif. Adapun arti subjektif yaitu keadaan dimana seseorang yang berfikir menurut pandangan atau perasaannya sendiri

Fenomenologi terkadang digunakan sebagai perspektif filosof dan juga digunakan sebagai pendekatan dalam metodologi kualitatif seperti yang telah dilakukan oleh peneliti dalam penelitian ini. Pada fenomenologi difokuskan untuk berfikir pada pengalaman-pengalaman subjektif manusia terhadap dunia sehingga nantinya para fenomenologis ini akan lebih memahami bagaimana setiap manusia mengartikan dunia.

Alat utama penelitian fenomenologi adalah intuisi dan refleksi yang subjektif atas hasil analisis intentional dari subjek yang dilakukan dengan proses *epoche* dengan menyertakan eksistensi atau proses pemahaman, yaitu dengan memperhatikan makna hal-hal yang bersifat subjektif di balik apa yang terlihat. Secara singkat langkah yang perlu dalam metode fenomenologis adalah sebagai berikut; *intentional analysis, epoche, eidetic rediction*.

Ada berbagai cabang penelitian kualitatif, namun semua berpendapat sama tentang tujuan pengertian subjek penelitian, yaitu melihatnya dari *segi pandangan mereka*. Jika ditelaah secara teliti, frasa dari *segi pandangan mereka* menjadi

persoalan. Persoalan pokoknya ialah *dari segi pandangan mereka* bukanlah merupakan ekspresi yang digunakan oleh subjek itu sendiri dan belum tentu mewakili cara mereka berfikir. *Dari segi pandangan mereka* adalah cara penelitian menggunakannya sebagai pendekatan dalam pekerjaannya. Jadi *dari segi pandangan mereka* merupakan kontrak penelitian. Melihat subjek dari segi ini hasilnya barangkali akan memaksa subjek tersebut mengalami dunia yang asing baginya.

Sebenarnya upaya “menggangu” dunia subjek oleh peneliti bagaimanapun perlu dalam penelitian. Jika tidak, peneliti akan membuat tafsiran dan harus mempunyai kerangka konsep untuk menafsirkannya. Penelitian kualitatif percaya bahwa pendekatan orang dengan tujuan mencoba memahami pandangan mereka dapat mengganggu pengalaman subjek. Bagi penelitian kualitatif terdapat perbedaan dalam (1) derajat dalam mengatasi masalah metodologis/konseptual dan (2) cara mereka mengatasinya. Sebagian peneliti mencoba melakukan *deskripsifemenologis murni*.

2.4 Penelitian Terdahulu

Penelitian terhadap pemaknaan laba sudah cukup banyak dilakukan dan beberapa penelitian juga dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif, diantaranya yaitu :

- 1) Persepsi Keuntungan Menurut Pedagang Kakilima di Jalan Baru Ponorogo (2016).

Penelitian ini memiliki kesimpulan yaitu makna “keuntungan” menurut pedagang kakilima di jalan baru dan di alun-alun kota Ponorogo yang terdapat dalam

setiap kehidupan informan digali dan ditafsirkan sehingga menemukan suatu kesimpulan.

- a. “Keuntungan materi” dalam bentuk simpanan atau tabungan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga.
 - b. “Keuntungan spiritual” terlihat dari kemauan para pedagang kaki lima untuk tetap memperhatikan perintah Tuhan dan menjauhi segala larangannya.
 - c. “Keuntungan kepuasan batin” bisa membuat orang lain senang, meskipun sebagai pedagang kaki lima tetap mendapatkan kesempatan untuk berbagi.
 - d. Keuntungan berupa tabungan akherat yaitu dengan mampu mencukupi kebutuhan keluarganya, menyekolahkan anak-anak mereka diharapkan anak-anak mereka nanti sukses baik didunia maupun di akherat.
- 2) Analisis Makna Keuntungan Menurut Pedagang Kakilima Disepanjang Jalan Ahmad Yani Singaraja (2017)

Hasil dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa terdapat dua makna dalam menafsirkan keuntungan. Makna yang pertama yaitu keuntungan materi dalam bentuk simpanan yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup sekarang maupun nanti dimasa yang akan datang, kemudian makna yang kedua yaitu keuntungan spiritual yang terlihat dari kemauan pedagang kaki lima untuk tetap melaksanakan perintah Allah SWT dalam bentuk sumbangan.

- 3) Tafsir Keuntungan bagi Petani Tembakau Muhammad Asim Asy'ari (2017).

Penelitian yang telah dilakukan oleh Muhammad Asim Asy'ari telah memberikan sebuah tafsiran terhadap keuntungan yang sesungguhnya bukan hanya

persoalan materi belaka atau dalam konteks petani tembakau. Keuntungan adalah selisih lebih antara harga jual tembakau dengan biaya-biaya yang dikeluarkan mulai proses tanam sampai dengan tembakau siap panen dan dijual. Petani tembakau mengekspresikan keuntungan sebagai sebuah nilai manfaat atas aktivitas menanam tembakau. Manfaat yang dimaksud bermakna sangat luas sekali bukan hanya keuntungan materi semata berupa bertambahnya harta dan kekayaan, peningkatan kemakmuran, mampu melunasi hutang dan menyekolahkan anak-anak mereka dari hasil penjualan tembakau.

Keuntungan yang lainnya berupa nilai-nilai "*kabhunga'an-kabhunga'an*" (kebahagian-kebahagian). *Kabhunga'an* yang pertama karena sudah berkumpul dan bercengkrama dengan keluarga, bersilatuhim dengan tetangga serta keuntungan berupa membantu tetangga dengan melibatkan mereka dalam aktivitas bertani yang pada akhirnya diberikan upah. Bahkan keuntungan bagi petani tembakau bisa dirasakan jauh sebelum mereka panen dan menjual hasil panen mereka. Ketika proses tanam dan pemeliharaan mereka hakekatnya sudah dapat merasakan keuntungan. Hal ini berupa *kabhunga'an* (kebahagian) yang disebabkan karena ada aura positif yang dihasilkan karena kamakmuran

Ekspresikan keuntungan yang lain berupa kesehatan karena aktivitas bertani tembakau merupakan kegiatan olah fisik yang membutuhkan tenaga cukup banyak. Dengan bertani tembakau aktivitas fisik dilakukan sehingga dengan aktifitas fisik tersebut adalah bagian dari olah raga dan efeknya adalah peredaran darah menjadi lancar. Terakhir, menanam tembakau adalah "investasi" yang "tidak pasti". Tetapi

pada akhirnya ada nilai kebahagiaannya ketika investasi atau biaya yang dikeluarkan itu “bhungkol” (terakumulasi).

4) Makna Laba dan Penentuan Laba bagi Pedagang Kakilima dibelakang Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang Mutiatul Abadiyah (2020).

Pemaknaan laba tidak hanya tentang selisih pendapatan dan pengeluaran, tidak hanya nilai materi dan nilai tambah sebuah usaha. Dalam Penelitian ini, peneliti berusaha menggali sisi lain dari makna laba mulai sudut pandang pelaku usaha kecil yang ada di Malang Kecamatan Lowokwaru yang disebut dengan informan. Usaha kecil yang terlibat dalam penelitian ini telah memahami akan makna laba tetapi belum sepenuhnya, dan mereka tidak menggunakan catatan laporan keuangan. Dari banyaknya pedagang kakailima ada menggunakan catatan sederhana adapula yang tidak menggunakan akan tetapi menggunakan daya ingat saja.

Berdasarkan hasil analisis data yang dilakukan dan juga menyinergikan makna-makna yang ditemukan dalam beberapa dimensi melalui refleksi, laba dapat disadari dalam tiga makna yang didapat (diperoleh), diproses dan didistribusikan secara halal.

Pertama laba dimaknai sebagai keikhlasan. Informan menganggap bahwa mendapatkan laba dari penjualannya merupakan suatu rezeki yang berasal dari Tuhan. Oleh karena itu, para informan tidak mempermasalahkan besar atau kecilnya laba yang didapatkan, yang terpenting kualitas jualan mereka tetap sama.

Kedua yaitu laba dimaknai sebagai sarana pembayaran. Pembayaran ini berada dalam pemrosesan dalam bentuk uang. Laba yang telah didapatkan dengan

ikhlas akan diproses atau digunakan untuk membayar bahan-bahan baku jualan serta untuk melunasi utang mereka.

Ketiga laba dimaknai sebagai rasa syukur. Rasa syukur ini berada pada berada pada pengeluaran. Laba ini akan digunakan informan untuk memenuhi hidupnya beserta dengan keluarganya.

5) Jalan Laba Petani Aji Dedi Mulawarman (2020) Universitas Brawijaya .

Memiliki kesimpulan yaitu Petani (*fallāh*) yang ikhlas. *Falāh* merupakan kata penting dan menjadi pusat setiap muslim dalam menjalankan keberislamannya, penanda bagi dirinya untuk selalu menyatukan aktivitas dirinya dalam ruang dan waktu dunia sekaligus langit tanpa jeda, agar selalu ingat bahwa kebahagiaan, kemenangan, keberuntungan, kesejahteraan bukan yang bersifat material saja, tetapi sekaligus bermakna kesucian. *Al falāh* adalah keuntungan sejati yang tidak terjebak pada mekanisme pertumbuhan (*growth*) yang linier bertambah seperti makna keuntungan akuntansi modern, yaitu laba.

Al-falāh merupakan konsep yang tidak berkutat pada konsep laba akuntansi (*accounting income*) maupun laba ekonomi (*economic income* atau *value added*), tetapi keuntungan dalam kesejatiannya sendiri, bukan berada pada disposisi antara yang bersifat egoistik maupun distribusional, tetapi memiliki kesucian yang khas Islam, yaitu kesejahteraan dunia akherat, yang selalu harus dalam kerangka penyucian (*tazkiyah*) terus menerus tanpa lelah. Itulah sebenarnya hakikat laba akuntansi menurut Islam.

- 6) Makna Keuntungan Penjual Salome Wahyu Junaedi, Chairun Nisa, Indah Nurfazlillah, Silviana Gunarsih S.O. dan Titik Rodiyah (2020).

Dalam penelitian ini ditemukan makna keuntungan berjualan salome menurut kesadaran penjual salome, yaitu segmen pasar yang luas, modal usaha ringan, dan fleksibilitas pengelolaan usaha. Makna keuntungan tersebut mencerminkan prospek masa depan yang baik dilihat dari aspek strategis, keuangan, dan operasionalnya.

Segmen pasar produk salome yang luas merupakan aspek strategis. Melalui segmen pasar yang luas ini perputaran penjualan produk salome cukup cepat, sehingga akan berdampak pada stabilitas perolehan laba akuntansi dalam jangka panjang.

- 7) Makna Laba Akuntansi Penjual Kue Keliling (Studi Fenomenologi) Nurhalijah (2018) STIE Palopo.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurhalijah (2018) ini memiliki makna hampir sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Mutiatul Abadiyah (2020), yaitu memiliki kesimpulan bahwa informan dalam memaknai laba dalam tiga jenis yaitu laba yang di dapat (diperoleh), diproses, serta didistribusikan secara halal.

Pertama, laba dimaknai sebagai keikhlasan, dimana saat memperoleh laba, para informan percaya bahwa laba merupakan suatu rezeki yang berasal dari Tuhan yang memberikan rasa senang atas kehadiran Tuhan. Kedua, laba dimaknai sebagai rasa syukur dimana, rasa syukur yang tersirat dari informan merupakan kesadaran yang diperoleh karena sudah menjadi *habit* dalam kehidupan sehari-harinya mensyukuri pemberian Allah SWT sehingga membentuk pemahaman bagaimana mereka mengabaikan aspek biaya yang diperhitungkan dalam harga pokok produksi

untuk menentukan harga jual. Ketiga, laba dimaknai sebagai penebar rasa bahagia dan kepuasan batin, bukan hanya materi yang membuat orang bahagia, melainkan antusias dari orang-orang yang ada disekitar dan penerimaan yang baik terhadap sesuatu yang ditawarkan oleh informan juga dapat menjadi kebahagiaan tersendiri bagi informan. Sehingga informan menjadi semangat berkeliling untuk menjajakan kuenya.

2.5 Kerangka Pikir

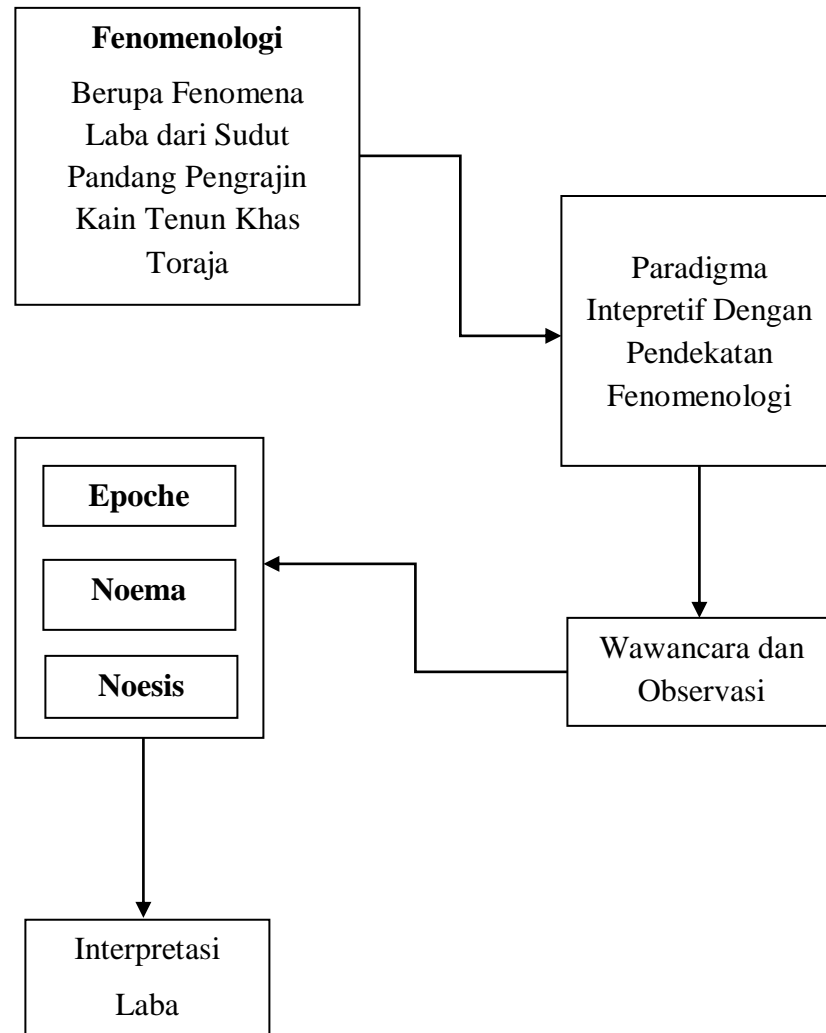
Salah satu yang menjadi cara untuk menilai apakah suatu kegiatan atau bisnis yang dijalankan berhasil atau tidak adalah seberapa besarnya laba yang dihasilkan. Secara umum laba merupakan selisih dari pendapatan atas biaya-biaya dalam jangka waktu tertentu. Pengertian laba yang dianut oleh struktur akuntansi sekarang ini adalah laba yang merupakan selisih pengukuran pendapatan dan biaya secara akrual.

Kualitas laba merupakan kriteria yang dipertimbangkan dalam pengukuran seberapa jauh informasi yang disajikan dalam laporan keuangan bisa menggambarkan kondisi sesungguhnya perusahaan atau suatu usaha yang dilakukan. Tidak hanya itu, informasi dalam laporan keuangan harus dapat digunakan dalam memprediksi performa perusahaan pada periode berikutnya.

Merujuk pada penjelasan di atas, peneliti menggunakan interpretif fenomenologi sebagai kerangka penelitian yang akan menjadi acuan atau dasar dalam membahas dan memecahkan masalah yang terdapat dalam penelitian ini. Istilah fenomenologi mengacu pada sebuah benda, kejadian atau kondisi yang dapat dilihat secara nyata. Oleh karena itu, fenomenologi merupakan sebuah cara yang digunakan

manusia untuk memahami dunia melalui pengalamannya langsung. Dengan demikian fenomenologi membuat pengalaman nyata sebagai data pokok sebuah realitas. Fenomenologi berarti membiarkan segala sesuatu menjadi jelas sebagaimana adanya.

Penjelasan tersebut memberikan gambaran mengenai usaha peneliti dalam menyibak pemahaman para pengrajin kain tenun dalam memaknai laba yang kemudian dijadikan dasar dalam menginterpretasikan makna laba.

Skema Kerangka Pikir**Gambar 2.1**

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain Penelitian

Desain Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif. Bogdan dan Taylor dalam Moleong (2018:4) mendefinisikan *metode kualitatif* sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Dalam penelitian ini, peneliti akan melakukan pendekatan kepada subjek atau informan agar mendapatkan informasi yang lebih nyata.

Tujuan dari penelitian kualitatif tidak selalu mencari sebab akibat sesuatu, tetapi lebih berupaya untuk memahami situasi tertentu seperti bagaimana peneliti akan berusaha memahami keadaan serta situasi yang terjadi pada daerah atau tempat yang akan diteliti yaitu pada daerah Tana Toraja.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian yang hendak dicapai, maka ditetapkan lokasi penelitian pada Tana Toraja yaitu Kecamatan *Sa'dan To'barana*, dimana tempat tersebut terdapat banyak pengrajin kain tenun khas Tana Toraja. Dengan demikian pemilihan lokasi ini dianggap tepat untuk memperoleh data yang sesuai dengan tujuan penelitian. Adapun waktu penelitian kurang lebih 1 bulan terhitung mulai Juli-Agustus 2021.

3.3 Informan Penelitian

Penelitian kualitatif tidak dikenal dengan istilah populasi dan sampel. Oleh karena itu penelitian kualitatif ini memiliki tujuan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya, generalisasi yaitu menyimpulkan ide-ide atau informasi yang telah diketahui secara umum atau melihat sebuah informasi dari sudut pandang yang luas tidak melihat dari satu sisi saja. Adapun informan dari penelitian ini yaitu masyarakat yang berkerja sebagai penenun kain Khas Tana Toraja yang berada di Sa'dan To'barana.

3.4 Jenis dan Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah sumber data primer yaitu berupa pengumpulan data secara langsung dari informan melalui sebuah wawancara semi terstruktur dimana peneliti telah menyusun terlebih dahulu pertanyaan-pertanyaan apa saja yang hendak ditanyakan kepada informan, kemudian dari penyusunan ini nantinya akan dijadikan sebuah panduan atau usulan (sugestif) yang tidak bersifat kaku. Wawancara semi struktur ini dilakukan untuk mendapatkan informasi secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat maupun ide-idenya mereka.

3.5 Teknik dan Pengumpulan Data

Upayah memperkuat data yang diperoleh dalam penelitian ini perlu adanya proses pengumpulan data yaitu observasi, wawancara serta dokumentasi. Adapun tahapan pertama yaitu observasi yang diamati melalui kata-kata dan tindakan

informan yang didapat secara langsung (sumber primer) yang terekam baik melalui pencatatan maupun dengan alat-alat elektronik.

Cara agar memperoleh data primer, sebagai tahap awal, peneliti datang ke tempat-tempat yang terdapat pengrajin kain tenun khas Toraja yang berada dilokasi yang telah ditentukan dalam penelitian ini yaitu Tana Toraja, sehingga peneliti dapat mengamati keadaan dan situasi para pengrajin kain tenun tersebut secara langsung.

Tahapan kedua, peneliti melakukan wawancara semi terstruktur yang dilakukan seperti bincang-bincang biasa untuk mengetahui informasi yang dimiliki informan yang erat kaitannya dengan apa yang sedang diteliti.

Tahap yang ketiga adalah pengumpulan dokumen-dokumen yang terkait. Dokumen-dokumen ini penting untuk mendukung hasil penelitian. Dokumen dapat berupa gambaran umum, sejarah dari kain tenun khas Tana Toraja itu sendiri. Dari hasil pengumpulan data, peneliti berusaha menganalisis data-data yang telah dikumpulkan dengan menggunakan metode deskriptif.

Peneliti juga melakukan dokumentasi dengan rekam audio-video serta mengambil foto terhadap aktivitas para pengrajin kain tenus Khas Tana Toraja. Peneliti akan merekam setiap wawancara yang dilakukan dengan beberapa pengrajin kain tenun. Dari data hasil dokumentasi tersebut peneliti dapat mendeskripsikan bentuk transkrip wawancara sehingga peneliti mudah menguraikan hasil penelitiannya.

3.6 Metode Analisis Data

Pada suatu penelitian ada berbagai teknik ataupun cara yang dilakukan untuk menganalisis sebuah data. Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti menganalisis data secara deskriptif. Menurut Sujarweni, (2015:33) dalam Santi Koeswara at. al (2019), “Analisis data merupakan bagian sangat penting dalam penelitian, analisis data kualitatif sangat sulit karena ada pedoman baku, tidak berproses secara linier, dan tidak ada aturan-aturan yang sistematis”.

Teknik analisis dalam penelitian ini mengacu pada fenomenologi transedental Husserl dan Koswarno (2009 : 48-53) dalam Nurhalijah (2018) yaitu :

1. *Epoche*

Epoche merupakan istilah Yunani yang artinya “menjauh dari”, maksudnya adalah menjauh dari pertimbangan dan penilaian awal yang dimiliki terhadap suatu objek, maksudnya yaitu memiliki prinsip netral atau objektif dalam menilai suatu objek. *Epoche* menumbuhkan pemahaman yang baru dan tidak ada pengaruh dari dalam diri dan orang lain.

2. Reduksi Fenomenologi

Dalam mereduksi sebuah data, setiap peneliti akan dipandu oleh tujuan yang hendak dicapai. Tujuan utama dari penelitian kualitatif adalah pada temuan. Oleh karena itu, jika peneliti melakukan sebuah penelitian kemudian menemukan segala sesuatu yang di pandang asing atau tidak di kenal, itulah yang harus dijadikan perhatian peneliti dalam melakukan reduksi data.

Reduksi fenomenologi menjelaskan dalam bahasa bagaimana kita mengalami suatu dengan cara melihat dan mendengar sebuah fenomena dalam bentuk aslinya. Analisis fenomenologi dimulai dengan mengidentifikasi neoma (analisis tekstural) kemudian peneliti melakukan *bracketing* dengan cara member tanda kurung untuk mendapatkan *noesis* (analisis structural) sebagai pemaknaan yang mendalam.

3. Variasi Imajinasi

Setelah melakukan reduksi fenomenologi, tahap selanjutnya adalah variasi imajinasi akan menemukan makna-makna yang awalnya masih belum jelas menjadi terlihat jelas. Dalam tahap ini segala sesuatu diletakkan pada makna dan hakikatnya sehingga segala sesuatu menjadi mungkin dan murni dari imajinasi.

4. Sintetis Makna dan Esensi

Tahap terakhir yaitu sintetis makna dan esensi yang merupakan gambaran hakikat sesungguhnya. Esensi ini berasal dari sudut pandang imajinatif dan refleksi terhadap fenomena. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam buku Bakker (1992:20) dalam Nurhalija (2018) bahwa refleksi dan interpretasi secara implisit telah hadir dan disadari dalam manusia dunia-Tuhan, kemudian di eksplisitkan dalam kesadaran akan suatu makna.

3.7 Metode Keabsahan Data

Penelitian menggunakan metode kualitatif, peneliti berusaha mendapatkan data yang valid. Untuk itu dalam pengumpulan data peneliti melakukan validitasi data agar data yang diperoleh tidak invalid (cacat). Menurut Moleong (2018: 324) untuk menetapkan keabsahan data (*trustworthiness*) diperlukan teknik pemeriksaan yang berdasarkan atas jumlah criteria tertentu. Ada empat criteria yang digunakan yaitu derajat kepercayaan (*Credibility*), keteralihan (*Transferability*), kebergantungan (*Dependability*), dan kepastian (*Confirmability*).

Cara agar menjamin validitasi data digunakan teknik triangulasi yang merupakan suatu teknik pemeriksaan keabsahan data. Denzin (1970) dalam Moleong (2018: 330) menjelaskan empat macam triangulasi yaitu teknik pemeriksaat yang memanfaatkan penggunaan *sumber, metode, penyidik, dan teori*. Jenis triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini berfokus pada jenis triangulasi sumber data. Jenis triangulasi ini digunakan untuk mengecek kembali data-data yang telah diperoleh dari berbagai sumber serta berbagai tahap penelitian lapangan. Misalnya untuk mengecek kebenaran data yang diperoleh dari satu sumber, maka peneliti kembali menanyakan hal yang sama namun pada sumber yang berbeda. Selain itu, pertanyaan atau data yang telah diperoleh peneliti akan kembali ditanyakan pada waktu yang berbeda. Dengan cara ini selain dapat menguatkan tingkat validitasi data juga dapat memberikan kedalaman hasil penelitian.

3.8 Instrumen Penelitian

Adapun instrument yang dilakukan dalam penelitian ini guna untuk melengkapi hasil riset yang berada langsung di lapangan yaitu:

3.8.1 Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara (*interview*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Adapun yang akan diwawancarai dalam penelitian ini adalah para pengrajin kain tenun khas Tana Toraja yang berada di daerah Sa'dan To'Barana

3.8.2 Observasi

Peneliti dalam melakukan observasi tidak hanya sekedar mengamati, namun dalam penelitian ini peneliti ikut serta atau melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari informan yang sedang diteliti.

3.8.3 Dokumentasi

Yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan mengumpulkan bukti-bukti berupa gambar, tulisan, maupun karya-karya yang relevan dengan keperluan penelitian.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Pengrajin Kain Tenun Sa'dan Tana Toraja

Toraja merupakan salah satu daerah pariwisata yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan yang sangat terkenal akan kebudayaan adat istiadat serta keindahan alamnya hingga manca Negara. Kekayaan yang telah diwariskan dari ratusan tahun ini bisa dilihat dari segala aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat Tana Toraja dimana perbedaan golongan tidak pernah menghalangi mereka dalam bergotong royong dan saling mengasihi. Kebudayaan Tana Toraja dalam kehidupan sehari-hari, mereka mengenal 2 jenis upacara yaitu upacara Rambu Tuka' (perayaan syukuran) dan upacara Rambu Solo (perayaan kedukaan). Upacara adat ini merupakan simbol khas dari masyarakat Tana Toraja yang dalam penyelenggarannya memiliki waktu tertentu atas kesepakatan keluarga penyelenggara.

Toraja memiliki banyak objek wisata salah satunya yaitu objek wisata kebudayaan seperti kain tenunnya. Pembuatan kain tenun yang berada di Sa'dan To'barana yang merupakan pusat *destiny* para pengrajin kain tenun Tana Toraja. Kain tenun yang diproduksi ada berbagai motif, mulai dari motif lama yaitu Pa'tedong, motif Pa'ruki, Pa'singki, Pa'doti langi' dan masih banyak jenis lainnya. Selain memproduksi kain tenun yang dibuat secara manual yaitu alat tenun bukan mesin (ATBM) masyarakat Sa'dan juga menjual kain tenun motif Toraja namun diekspor dari pulau Jawa yang pembuatan kainnya menggunakan mesin, kain yang diekspor dari Jawa merupakan kain tenun sutra.

Kain tenun sendiri bagi masyarakat Tana Toraja merupakan salah satu bagian yang terpenting dalam hidup mereka. Kain tenun bagi masyarakat Tana Toraja merupakan hal yang sangat sakral yang memiliki makna tersirat dalam setiap corak dan motifnya. Selain itu, kain tenun Tana Toraja memiliki symbol kejayaan dan kemakmuran.

Para pengrajin kain tenun yang berada di daerah Sa'dan Tobarana mayoritas dilakukan oleh kaum orang tua yang berumur di atas 45 tahun. Namun untuk sekarang ini sudah ada pula beberapa anak muda yang kebanyakan masih berada di bangku perkuliahan sudah melakoni profesi sebagai pengrajin kain tenun khas Tana Toraja. Pengrajin kain tenun yang sudah berumur tua hanya menjual kain produksinya di rumah saja menunggu para konsumen datang untuk membeli barang mereka. Sedangkan mereka para pengrajin kain tenun yang masih muda menjual kain produksi mereka melalui media social bahkan ada yang membawanya ke pusat pertokoan yang ada di Rantepao.

Proses pembuatan kain tenun khas Tana Toraja memiliki 3 tahap yaitu pertama *mangrendenyang* artinya menguntai benang satu peratu yang memakan waktu bisa sampai 4 jam, yang kedua yaitu *pa'panatan* artinya benang yang sudah diuntai pada proses awal akan digantung pada alat tenun, dan yang terakhir akan dilakukan proses penenunan.

Alat yang digunakan masyarakat Tana Toraja untuk menenun yaitu bernama gedogan. Gedogan merupakan alat tenun yang terbuat dari bambu dan kayu yang dihubungkan dengan tali penghubung. Penenun yang akan menggunakan alat

gedongan ini akan meletakkan bagian kayu di atas pangkuan mereka kemudian penenun akan duduk dilantai. Jika menggunakan alat ini (ATBM) akan memakan waktu yang cukup lama karena hanya menggunakan tangan sebagai tenaga sebagai alat penggerak alat tersebut.

Motif saat ini yang hampir semua para pengrajin sedang mereka kerjakan yaitu motif Paruki'.Salah-satu alasan mereka memilih motif Pa'ruki tersebut karena motif itu sendiri terbilang mudah dan sangat banyak peminatnya dikalangan masyarakat Tana Toraja sendiri. Mudahnya motif Paruki' tersebut akan membuat waktu proses pembuatannya juga singkat.Walaupun motif Paruki' ini terbilang mudah bagi masyarakat Sa'dan Tobarana namun harga jual dari motif ini terbilang mahal, jadi masyarakat Sa'dan Tobarani memiliki minat yang lebih untuk membuat motif tersebut.

Motif Pa'ruki memiliki panjang 400cm dan lebar 70cm. Motif ini memadukan 3 warna yaitu merah, putih dan kuning yang memiliki lambang cirri khas dari Tana Toraja serta setiap warna yang memiliki makna tersendiri. Motif paruki' dibuat dengan menenun di atas tenunan sehingga memunculkan corak seperti anyaman.Motif yang ditonjolkan biasanya berupa ukiran manik-manik seperti yang biasa dipakai sebagai perhiasan perenpuan Tana Toraja. Motifnya pun diambil dari sebagian motif ukiran tetapi para pengrajin kain tenun akan mengkombinasikan atau mencampurkannya dengan motif lain seperti motif garis-garis dan motif bunga untuk mempercantik kain tenun yang akan dibuat tergantung dari orang yang akan memesan kain tenun tersebut.

B. Laba Dimaknai sebagai Sarana Mempererat Persaudaraan

Penentuan harga jual merupakan salah-satu aspek terpenting dalam melakukan sebuah kegiatan penjualan produk. Harga sangat penting untuk diperhatikan, mengingat hal tersebut akan mempengaruhi tingkat penjualan. Suatu usaha dilakukan pada umumnya menginginkan sebuah laba yang tinggi, namun ada sebuah perbedaan antara penentuan harga jual yang dilakukan oleh para pengrajin kain tenun yaitu dari salah satu informan yang bernama *Indo' Yesi* (Mama Yesi). Untuk menentukan harga jual pada setiap produk yang dihasilkan oleh Ibu Yesi tidak semata untuk bertujuan menghasilkan keuntungan dari aspek materi, namun disisi lain ada juga aspek yang berupa non-materi yang hadir didalamnya. Terkait dengan hal non-materi maka dalam bagian ini peneliti akan membahas mengenai nilai kekeluargaan yang selalu melekat pada diri informan. Untuk memahami penerapan dari sebuah kekeluargaan tersebut, maka akan dilakukan analisis terhadap proses penjualan oleh salah satu informan yang bernama Mama Yesi.

Awalnya peneliti bertanya mengenai penentuan harga jual yang dilakukan oleh mama Yesi terhadap produk yang dibuatnya. Jawaban pertama dari mama Yesi yaitu penentuan harga yang terkait dengan pelanggan atau orang biasa yang memesan kain padanya. Adapun penuturan yang diberikan oleh mama Yesi yaitu:

tae yah,, yatu ku sanga ake lako tu tau senga sola pelanggan ku memang den ku pisaroi jo tapi kan den biasa keluarga siulu' ma'pesan kain jomai yamutu tae ku pisaroi to (neoma)

(Tidak yah,, maksud saya itu kalau pelanggan atau orang biasa yang datang memesan saya akan mendapatkan untung berupa uang, tapi kalau keluarga saya yang pesan itu saya tidak cari untung disitu)

Adanya penentuan harga kain yang berbeda dilakukan oleh mama Yesi membuat peneliti kemudian melanjutkan wawancara dan bertanya “*Jadi bagaimana mi dia itu tante kalau keluarga ta ?* . Dari pertanyaan yang dilontarkan oleh peneliti hanya bertujuan ingin mengetahui apa alasan dari informan tidak mencari untung berupa harta (uang) ketika dia berhadapa dengan keluarganya. Dari pertanyaan tersebut sang informan kemudian menjawab lagi yaitu :

Tae ku pisaroi ake siulu' ku ma' pesan. Ake ma'telfon mi to' kumma la pinggaragan kain eh seng pangngalli bannang ri ku pi'ta'da. Ladi pasusi ora kayanna tau senga tu mai siulu' ta. Lo'na duka mo to' bo'yok ki garagai tapi ake suilu tu masannag bang ki yah. Den bang ria berdoa kumma semoga na berkati ki puang kesehatan dalle ma'la'bi dib en duka kamasannangan tu siulu' pake tu mau kain panggaragan ta.

(saya tidak akan mencari keuntungan jika yang memesan itu keluarga. Jadi keluaraga ingin dibuatkan kain, mereka tinggal menelfon ke saya, nanti saya hanya minta uang untuk biaya benang. Saya tidak menyamakan harga untuk keluarga dengan harga untuk orang biasa. Kalau masalah lelah capek tidak jadi masalah asalkan keluarga saya senang. Saya hanya selalu berdoa semoga Tuhan memberkati hidup saya selalu,memberikan kesehatan dan rezeki yang lancar kemudian memberikan kebahagiaan keluarga ketika memakai hasil tangan saya).

Dari jawaban yang telah dilontarkan oleh salah-satu informan di atas membuat peneliti paham bahwa informan tersebut tidaknya semata-mata mencari keuntungan berupa materi saja, namun disisi lain juga merasakan sebuah keuntungan ketika keluarganya datang memesan kain padanya lalu memuji hasil kerja tangannya itu sudah cukup membahagiakan informan . Awalnya memang Mama Yesi menetapkan harga jual kain tenunnya berada dikisaran harga Rp. 200.000 hingga Rp. 2.000.000 tergantung dari tingkat kerumitan motif yang terdapat pada kain maupun waktu yang dihabiskan dalam membuat kain tersebut. Lain halnya jika orang yang

memesan kain itu adalah keluarga dari informan sendiri, maka informan hanya mengambil uang untuk membeli benang kisaran harga Rp 120.000; informan sama sekali tidak mengambil sebuah keuntungan berupa uang namun mencari keuntungan berupa kebahagiaan dan kepuasan batin karena dapat membuat kain untuk keluarganya sendiri dan keluarganya pun menghargai hasil karya yang telah dibuat oleh informan tersebut.

Selain dari informan di atas, ada juga informan dalam memaknai laba selalu dilihat dari sudut pandang kekeluargaan dan tolong menolong. Informan tersebut bernama nenek Pika yang berumur 50 tahun. Nenek Pika mempekerjakan beberapa anak yang masih duduk di bangku sekolah menengah. Awalnya nenek Pika sama sekali tidak mengenal anak tersebut, mereka datang dengan inisiatif sendiri dan meminta dipekerjakan di kios tenun nenek Pika. Dengan sebuah alasan bahwa anak-anak tersebut ingin bersekolah namun tidak bisa karena orang tua dari mereka tidak mampu membiayai sekolahnya. Dengan hati yang ibah nenek Pika akhirnya ingin menetima mereka untuk bekerja di kiosnya. Keinginan nenek Pika menolong mereka tercermin pada hasil wawancara berikut yaitu :

Anu pia rampo bang ri inde mati'tu jaga jaman, dia itu anak sekolah yang datang sendiri kesini minta kerja, massek duka tu penang ta tirio jadi yah sudah kita pekerjakan. Tae ku benni seng susi gaji tapi ku tanggung tu biaya sekolah na mintu ya nasang saelako tamma' na massikola. Sudah banyak mi sa kasih sekolah nak mungkin sudah lebih mi 10 orang dari dulu sampai sekarang. Walaupun kita hidup sederhana begini tapi bisa menyekolahkan bayak anak itu bangga sekali nak. Dari hasil penjualan kain tenun ini kita bisa makan bisa membiayai anak-anak sekolah.(neoma)

(Anak ini datang dengan sendirinya untuk mencari pekerjaan. Saya kasihan melihatnya jadi saya teriama. Saya tidak memberikan dia semacam gaji namun seluruh biaya sekolah dia saya yang tanggung)

Dari kalimat demi kalimat yang dilontarkan oleh informan di atas membuat peneliti memahami maksud dari kalimat wawancara tersebut bahwa informan dalam menjalankan usahanya tidak hanya bertujuan agar mendapatkan keuntungan secara materi namun di balik itu, informan memiliki hati yang mulia karena menerima orang asing dan mempekerjakannya kemudian informan membiayai sekolah para anak-anak yang telah informan terima sebagai pengrajin kain tenun di kiosnya. Sebuah keuntungan yang didapat nantinya akan digunakan untuk membiaya sekolah anak-anak yang bekerja padanya. Walaupun saat ini kios kain tenunnya sepi dikarenakan adanya wabah virus coronan yang membuat Pemerintah menutup pusat perdagangan kain tenun yang berada di Sa'dan To'barana namun, nenek Pika masih tetap membiayai sekolah anak-anak yang telah bersamanya, hal tersebut didapat ketika peneliti memeberikan sebuah pertanyaan dalam wawancara sebagai berikut :

“Nek kenapa ki masih mau biayai sekolahnya itu anak yang menenun disini sedangkan sudah lebih 1 thun ini hampir tidak ada yang membeli kain ta. Terus ini juga kain yang masih dialat tenun katanya sudah menganggur berapa bulan, tidak diselesaikan karena tidak ada ji pembeli.”

Dari pertanyaan yang telah diajukan peneliti guna untuk memperjelas serta memperdalam mengapa informan tersebut memilih tetap membiayai sekolah anak yang bekerja dengannya walaupun disituasi saat ini sedang diterpa wabah virus cocorona yang membuat kios atau jualan informan tersebut tidak memiliki pembeli dalam beberapa bulan belakangan ini. Adapun sebuah jawaban yang dilontarkan informan tersebut sebagai berikut:

“Innang tatta yaku baya tu passikola na, namui duka tae te pangngali sae tetap yah kubaya, nasaba ku angga anak jajian kumutu mati pea. Kalau bukan saya siapa lagi kasian yang mau urus mereka. Mereka datang kesini karena tidak mampu membiayai sekolah mereka. Kalau mereka nanti balik ke kampong mereka pasti yatu tae mo na pada massikola. jadi saya suruh tetap tinggal disini karna kasihan juga kalau dia pulang tidak sekolah lagi. Ya tu pea muane biasa ku sua mae-mae komi dolo tu ma’kambi tedong hehe”.

(Tetap saya bayarkan biaya sekolahnya, biar tidak ada pembeli tetap saya bayar. Karena saya sudah menganggap dia sebagai anak saya sendiri. Kalau bukan saya siapa lagi yang akan menyekolahkan dia.. Kalau kembali ke kampungnya pasti tidak sekolah lagi. Jadi saya memintanya tetap tinggal disini karena kasihan juga kalau pulang putus lagi sekolahnya. Kalau anak laki-laki biasa saya hanya menyuruh untuk pergi gembala kerbau)

Dari hasil wawancara di atas, informan sangat memahami serta sadar mengapa beliau masih ingin membiayai sekolah anak yang tidak ada hubungan darah dengannya hanya sekedar penunun yang bekerja di kiosnya. Alasan informan masih membiayai sekolah anak tersebut walaupun saat ini dalam kondisi pandemi karena informan sudah menganggap anak tersebut sebagai anaknya sendiri dan juga merasa kasihan jika anak tersebut harus berhenti sekolah. Informan juga ingin menolong anak tersebut.

C. Laba dimaknai sebagai Pemenuh Kebutuhan Sehar-hari dan Tabungan Akhirat

Materi dalam bentuk uang serta kekayaan lain menjadi salah-satu hal terpenting dalam menunjang perekonomian hidup orang saat ini. Seperti halnya dalam dunia bisnis, seseorang melakukan sebuah usaha bisnis bukan lain agar mendapatkan sebuah laba atau keuntungan yang lebih. Keuntungan tersebut nantinya akan digunakan ulang untuk mengembangkan bisnis yang telah dijalankan atau

setidaknya digunakan untuk membeli suatu barang yang bertujuan untuk menunjang hidup yang lebih baik lagi.

Pada bagian ini akan dijelaskan sebuah pemaknaan laba atau keuntungan dari sudut pandang sebuah materi yang dapat dijadikan tabungan untuk masa depan. Salah satu informan yang memaknai keuntungan dari hasil penjualan kain tenunnya yaitu informan bernama Ibu Ririn. Informan tersebut mengatakan:

“Yahh dipake kumande allo bongi nak, pake tu mai bija massikolah mo duka. Tae na ma'jama bapa' na jadi ya bang ri te di parannuan” (Noema).
(Dipake untuk biaya makan siang dan malam, selain juga untuk biaya anak sekolah. Tidak kerja bapaknya jadi yang diharapkan cuman ini saja).

Adapun maksud dari penuturan informan yaitu ketika dia mendapatkan sebuah keuntungan dari penjualan kainnya, dia akan menggunakannya untuk kebutuhan sehari dan juga kebutuhan anak sekolahnya. Ibu Ririn hanya mengandalkan upah dari kain tenun yang dibuatnya karena suaminya tidak bekerja. Dari kehidupan yang sederhana hanya mengandalkan upah dari kain tenun namun Ibu Ririn selalu bersyukur atas nikmat dan rezeki yang diberikan Tuhan kepadanya. Ketika Ibu Ririn memiliki penghasilan lebih dari penjualan kain tak lupa pula dia menyisipkan sedikit untuk tabungan masa depan anak-anaknya atau pun keperluan mendadak dimasa yang akan datang. Hal tersebut tercermin pada penuturan selanjutnya yang di lontarkan oleh Ibu Ririn yaitu:

“Yatu disanga la ditabung biasa den tapi tae na den tarru. Biasa pi den delle la'bi yamoto di tabung, na pake mangka tu mai bija massikolah ya duka ke den parallu tiba-tiba toh”.

(Kalau masalah ditabung itu memang ada namun tidak setiap saat. Kalau sudah ada lebihnya itulah yang akan ditabung. Digunakan untuk biaya anak sekolah dan juga keperluan yang biasa mendadak)

Kesadaran akan masa depan anaknya yang sangat penting membuat informan tersebut menyisihkan sebagian keuntungannya untuk ditabung walaupun tidak setiap saat karena ada banya kebutuhan sehar-hari yang harus dibiayai.

Selanjutnya juga ada informan yang bernama Sani seorang mahasiswa yang sudah lama melakoni profesi sebagai penenun kain. Sani dalam memamknai laba tidak jauh berbeda dengan informan sebelumnya yaitu Ibu Riri. Dalam memaknai laba, Sani terkadang melihat dari sisi materi. Materi yang dimaksud yaitu ketika ia mendapatkan keuntungan berupa uang, uang tersebut langsung digunakan untuk keperluan sehari-harinya dan juga sebagian diberikan kepada keluarganya. Hal tersebut membuat peneliti ingin mengetahui berapa modal serta keuntungan yang didapat dari hasil penjualan kain yang dilakukan oleh Sani. Berikut kalimat yang dilontarkan langsung oleh informan :

“ehh ke si mesa set biasa cappu modalan si Rp. 1.000.000 na ke aku lanjama tu biasa si duang bulan ake masussai jamanna biasa ku balukan I si Rp. 4.000.000. Beda ke kain bangri yak u balikan I biasa si Rp. 700.000 paling masuli’ moto ke si Rp. 1.500.000”.(Noema)

(Kalau satu set itu biasa habis modal Rp. 1.000.000 terus waktu pengerjannya itu biasa sampai 2 bulan itu kalau susah kerjanya jadi biasa saya jualkan dengan harga Rp. 4 .000.000. Beda kalau hanya kain saja, biasa saya jualkan Rp. 700.000 paling mahal itu biasa Rp. 1.500.000)

Penuturan di atas dapat dilihat bahwa adanya sebuah selisih antara harga jual dan harga pokok yang cukup jauh yang mengakibatkan informan mendapatkan sebuah keuntungan berupa materi yang bisa digunakan untuk memenuhi

kehidupannya. Lebih lanjut peneliti kembali bertanya mengenai apa saja yang dapat dibeli oleh Sani dari hasil penjualan kain tenunnya. Kemudian Sani memberikan jawaban yang hampir sama dengan jawaban informan sebelumnya yaitu :

“Yamoto dikandena allo bongi , ku benna duka tanta ku appa sola na tanta ku torro, ku pake mo duka baya doi kuliang ku . Yato biasa ku tabung ake den la’bna bisa mo ku allain motoro sekarang. Yaah sukkuru liu mote totemo bisa njaka kalena seng”.(Ephoce)

(Digunakan untuk biaya makan sehari-hari, selain itu juga saya berikan sedikit pada tante saya yang tinggal bersama saya, kemudian juga saya gunakan untuk membayar uang kuliah saya sendiri. Terus kalau ada lebihnya itulah yang akan saya tabung dan sekarang sudah dapat saya gunakan untuk membeli motor. Yah syukur sekarang sudah bisa mencari uang sendiri)

Adapun maksud dari kalimat di atas yaitu dari semua hasil yang didapatkan oleh Sani selama melakoni profesi sebagai pengrajin kain tenun dapat dia rasakan secara materi yaitu digunakan untuk membayar uang kuliah, kemudian digunakan untuk biaya kehidupan sehari-hari dan juga beberapa diberikan kepada keluarganya yang tinggal bersamaya. Selain itu, keuntungan yang telah ditabung beberapa tahun belakangan kini digunakan untuk membeli sebuah sepeda motor yang bertujuan untuk menunjang hidup yang lebih layak lagi. Yang awalnya Sani ketika berangkay ke kampus hanya mengandalkan kendaraan umum namun sekarang dia memiliki kendaran pribadi yang dibeli dari hasil kerja kerasnya sendiri.

Lebih lanjut lagi peneliti kemudian bertanya mengenai laporan keungan pada informan yang bernama Sani. Apakah ia mencatat ketika melakukan transaksi pengeluaran maupun pemasukan yang berkaitan dengan usahanya sama halnya dalam dunia akuntansi. Jawaban yang diberikan Sani yaitu :

“Iyo eh tae ya kumma la di cata’ ake den di ampa’ tu biasa langsung di pangngallisan ake den la’bi to di anna biasa duka ake mai ki langngan gereja dibawa si si’di di patama lang celengan . ammala omo to na beng ki dale puang jadi di pasule lako sule jadi tabungan ta ake mate ki mangka”.

(Jika ada pemasukan, saya tidak mencatatnya dalam buku karena saya langsung menggunakannya untuk biaya kebutuhan sehari-hari. Nanti kalau ada lebihnya disimpan atau biasa saya bawa ke Gereja dikasih masuk kecelengan. Jadi amal lagi untuk saya, Tuhan yang selalu memberikan rezeki jadi saya kembalikan lagi jadi tabungan nanti diakherat).

Informan tersebut di atas memperhitungkan segala biaya atau modal yang habis ketika membuat kain tenunnya termasuk tenaga dan waktu yang telah digunakan. Namun, untyk mencatatnya dalam buku keungan, Sani tidak melakukan hal tersebut. Perhitungan antara modal dan berapa keuntungan yang akan didapat itu sudah bearada diluar kepala informan karena sudah terbiasa, hal tersebutlah yang membuat informan tersebut tidak membuat catatan laporan keungan usahanya. Peneliti juga mendapatkan sebuah informasi dari keuntungan yang didapat informan digunakan sebagai penambah amal. Hal tersebut terbukti ketika informan mengatakan *“..ake den la’bi to di anna biasa duka ake mai ki langngan gereja dibawa si si’di di patama lang celengan . ammala omo to nab eng ki dale puang jadi di pasule lako sule jadi tabungan ta ake mate ki mangka”* (kalau ada lebihnya disimpan atau biasa saya bawa ke Gereja dikasih masuk kecelengan. Jadi amal lagi itu karna sudah na kasih ki Tuhan rezeki jadi di kasih kembali lagi jadi tabungan tan anti diakherat). Sedikit banyak nya penghasilan yang didapat oleh informan, ia tak pernah lupa untuk menyumbangkan beberapa, jadi bukan hanya memiliki tabungan didunia tapi juga memiliki tabungan diakherat yaitu berupa amalan yang baik.

D. Laba dimaknai sebagai Rasa Syukur

Penggalian makna laba terhadap pengarjin kain tenun yang berada di Tana Toraja berdasarkan pada pengalaman informan merupakan pelaku usaha yang bersentuhan langsung dengan objek penelitian. Pengalaman merupakan upaya dalam sesuatu yang membekas yang memiliki sebuah makna. Sebagai upaya dalam menggali kesadaran para informan mengenai laba akuntansi, peneliti berusaha untuk mengesampingkan, pengalaman, teori maupun pengetahuan terhadap laba. Peneliti membiarkan informan memahami apa yang dimaksud dengan laba serta memahami laba tersebut tanpa adanya pengaruh dari peneliti maupun orang lain sehingga informan akan masuk kedalam area kesadaran yang nantinya akan diperoleh sebuah pemahaman yang menyeluruh dan murni.

Salah-satu informan yang memaknai sebuah keuntungan diluar dari materi yaitu bernama Linda yang masih berada di bangku sekolah menengah. Linda yang selama ini bekerja sebagai penenun yang berada disalah-satu kios milik seseorang yang awalnay informan tersebut tidak mengenalnya. Dengan keinginan yang kuat mendorong Linda datang kesebuah kios penenun lalu meminta agar diberikan pekerjaan. Berikut merupakan kalimat yang dilontarkan oleh Linda yaitu :

“Lamorai na’ dikka’ massikolah appa tangpalambi’ tu tomatuang ku, jadi rampo na sitammu nenek ku kua lamoraina’ ma’jama sola komi. Wattu yato marua’ pangngali rampo duka tu to’ bule’ kurre sumanga’ puang ku bisa ma’jama’ inde te. Ku kua andi’ mo mi pagaji na’ nenek langkoso’i bang mo massikkolah ku yari ku dakai to’.

(saya ingin bersekolah namun orang tua saya tidak mampu, jadi saya memutuskan untuk datang kesini untuk minta dipekerjakan. Awal saya datang disini itu masih ramai pengunjung masih banyak, begitu juga dengan para bule yang datang. Jadi syukur nenek ingin mempekerjakan saya disini. Saya mengatakan bahwa tidak usah memberikan gaji, cukup nenek membiayai sekolah saya karena itu memang yang saya cari)

Dengan niat yang dan tulus, informan tersebut mendapatkan respon yang sangat baik dari pemilik kios. Informan tersebut diterima dan dipekerjakan sebagai penenun dikios tersebut. Ada salah satu kata yang membuat peneliti ingin menggalinya lebih dalam lagi yaitu *“Ku kua andi’ mo mi pagaji na’ nenek langkoso’i bang mo massikkolah ku yari ku dakai to’*. Peneliti sempat berfikir bahwa apakah anak ini sangat ingin bersekolah sehingga dia dengan ihklas melakukan sebuah pekerjaan tanpa dibayar namun hanya meminta sang pemilik kios membiayai sekolahnya. Lalu bagaimanakah perasaan sang informan ketika dia bekerja namun hingga saat ini dia tidak mendapatkan keuntungan berupa gaji. Kemudian tidak lama informan kembali menuturkan sebuah kalimat yaitu :

“Mui tae’ na pagaji na’ nenek massannang tongan na’ ma’kurre sumanga’ na langngan puang la na passikola siana nenek namui tannia’na’ rappuna”
(Biar saya tidak diberi gaji tetap saya senang dan sangat bersyukur kepada Tuhan karena nenek masih ingin membiayai sekolah saya walaupun saya bukan keluarganya).

Dari hasil wawancara, informan tersebut selalu bersyukur hingga saat ini pemilik kios tempat dia bekerja masih membiayai sekolahnya dan masih memintanya

agar tetap tinggal bersama sang pemilik kios walapun dikondisi seperti ini adanya wabah covid yang mengakibatkan berkurangnya pembeli yang datang ke kios yang pastinya akan berdampak pada keuangan pemilik kios tersebut.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Penelitian ini berawal dari pengertian laba akuntansi yang berkaitan dengan materi kemudian sangat erat kaitannya dengan uang dan harta. Namun jika ditinjau dari sudut pandang yang lain melalui kesadaran murni, kita akan mendapatkan pengertian lain yaitu laba akuntansi tidak hanya sebuah selisih pendapat dan pengeluaran serta tidak hanya melihat materi dan nilai tambah sebuah usaha yang dilakukan. Peneliti berusaha menggali sebuah pemaknaan lain mengenai laba akuntansi melalui sudut pandang para pengrajin kain tenun khas Tana Toraja secara langsung.

Secara konseptual laba termasuk dalam elemen laporan keuangan yang berada pada defenisi pengungkapan dalam akuntansi. Melalui studi fenomenologi transedental, peneliti telah menggali kesadaran informan dalam pemaknaan laba akuntansi. Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan dalam penelitian ini juga menyinergikan beberapa makna yang telah ditemukan. Penelitian ini telah menjawab pertanyaan; bagaimana jika dalam sehari para pengrajin kain tenun tidak dapat menjual kain yang mereka buat ?. Selain dari pertanyaan tersebut, peneliti juga menemukan arti makna laba yang mungkin saja berbeda dari pemaknaan laba yang berada dalam dunia akuntansi saat ini.

Para pengrajin kain tenun yang berada di Sa'dan To'barana ketika dalam sehari mereka tidak dapat menjual hasil tenun mereka akan merasa sedih namun disisi

lain mereka tidak akan putus asa dalam menjalankan usaha mereka yang sudah dilakoni selama puluhan tahun. Alasan mereka tetap semangat dalam bekerja karena mereka percaya bahwa rezeki bersumber dari Tuhan jadi jika rezeki itu tidak datang hari ini mungkin akan datang besok atau lusa. Mereka selalu yakin dan berdoa kepada Tuhan agar hati mereka selalu sabar kketika dalam sehari mereka tidak dapat keuntungan. Dari paham prinsip mereka bahwa rezeki itu tidak akan tertukar yang membuat mereka selalu ihklas dalam menjalani hidup mereka dalam menenun kemudian menjualnya pada masyarakat Tana Toraja sendiri dan para manca Negara.

Selain itu, dari penelitian yang telah dilakukan, peneliti telah menemukan beberapa pemaknaan laba yang dilihat dari sudut pandang para pengrajin kain tenun yang mungkin akan memberikan defenisi berbeda dari pemaknaan laba dalam dunia akuntansi saat ini. Pertama laba dimaknai sebagai sarana mempererat tali persaudaraan. Dalam hal ini para informan tidak mendapatkan laba atau tidak merasakan sebuah keuntunga dalam bentuk materi namun mereka merasakan keuntungan tersebut dalam bentuk kekeluargaan dan rasa tolongmenolong yang menurut mereka tidak dapat diukur dengan materi.

Kedua, laba dimaknai sebuah pemenuhan kebutuhan sehari-hari dan juga sebagai tabungan akherat nanti. Laba yang diperoleh dalam hal ini menurut informan akan disalurkan untuk pemberdayaan sumber daya manusia yaitu menyekolahkan anaknya agar kelak anaknya dapat bekerja hingga sukses dan membantu perekonomian keluarga dimasa tuanya. Selain itu, keuntungan yang berupa materi juga dapat dijadikan sebuah amal yang nantinya akan mereka gunakan ketika dihari

akhir. Hal tersebut ditemukan peneliti pada informan yang berumur 40 tahun. Sedangkan para informan yang masih duduk di bangku perkuliahan mereka menggunakan keuntungan dari penjualan kain tenun mereka untuk membayar biaya kuliah mereka sendiri kemudian juga digunakan untuk membeli vasilitas hidup yang nantinya akan menunjang kehidupan mereka lebih layak lagi. Selain digunakan untuk keperluan hidup sehari-hari, terkadang mereka juga menyisihkan sedikit keuntungan tersebut untuk tabungan mereka dimasa depan.

Ketiga, laba dimaknai sebagai rasa syukur. Dalam hal ini, semua informan ketika mereka mendapatkan sebuah laba atau keuntungan dari penjualan kain, berapa pun hasil yang didapatkan pada saat itu mereka selalu mensyukurinya. Rasa syukur yang selalu mereka tanamkan dalam diri mereka didasari pada prinsip “hidup memang harus disyukuri”.Jadi berapa pun hasil yang mereka dapat mereka tetap bersyukur.

B. Saran

Penelitian ini merupakan persinggahan sementara untuk menuju ke situs-situs berikutnya. Bagi mereka yang mencari pemkanaan laba seperti pada penelitian ini namun dalam sudut pandang lain, penelitian ini dapat dijadikan referinsi pembuka untuk mengeksplorasi tempat yang berbeda kamudian nantinya akan mendapatkan pemaknaan laba baru. Kisah nyata dari para pengrajin kai tenun khas Tana Toraja berfungsi sebagai cerminan bagi peneliti berikutnya untuk menemukan informan-informan yang unik melalui pendekatan yang berbeda pula bertujuan agar banyak kisah lain yang bisa diangkat untuk dikenal lebih dekat. Oleh karena itu, peneliti menyarankan kepada pihak-pihak yang berkompeten untuk melakukan sebuah penelitian lebih lannjut agar suatu saat nanti akan mengahsilkan sebuah teori baru yang tidak hanya sebatas teori saja namun juga dapat dibenarkan sesuai dengan yang ada dilapangan sehingg dapat digunakan oleh semua kalangan yang membutuhkan teori tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abadiyah, M. 2020. *Studi Fenomenologi Makna Laba Dan Penentuan Laba Bagi Pedagang Kakilima Di Belakang Kampus UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Skripsi
- Asiyah, Ananta Wikrama Tungga Atmaja dan Nyoman Trisna Herawati. 2017. *Analisis Makna Keuntungan Menurut Pedagang Kakilima Di Sepanjang Jalan Ahmad Yani Singaraja*. e-Journal S1 Ak Universitas Pendidikan Ganesha. (Vol: 7 No: 1 Tahun 2017)
- Asy'ari, Muhammad Asim. 2017. "Tarif "Keuntungan" Bagi Petani Tembakau". *Jurnal Pamator* Volume 1 Nomor 2, Oktober 2017 Hlm 128-134
- Djakfar, M. 2012. *Etika Bisnis. Menangkap Spirit Ajaran Langit dan Pesan Moral Ajaran Bumi*. Jakarta. Penebar Plus.
- Hery. 2009. *Teori Akuntansi*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.
- Junaedi, Wahyu, Chairun Nisa, Indah Nurfazlillah, Silviana Gunarsih, Titik Rodiyah. 2020. Makna Keuntungan Penjual Salome (Studi Fenomenologi Hermeneutik). Dalam *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*. Volume 3, nomor 2, Juni 2020
- Moleong, Lexy J. 2018. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT REMAJA ROSDAKARYA.
- Muin, Abdul, Asbullah Thamrin dan Umar Kamaruddin. 2018. Buruh Kuli Bangunan Perempuan Di Kota Makassar. *Jurnal Ilmiah Pena*, Volume 1, Nomor 2 Tahun 2018
- Mulawarman, Aji Dedi. 2020. Jalan Laba Petani : FALAH AL-FALLAH. *Jurnal Riset dan Aplikasi : Akuntansi dan Manajemen*, Volume 4, Nomor 2, Maret 2020
- Mursy, Austina Luckyta dan Rosidi. 2013. *Sentuhan Rasa Di balik Makna Laba*. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*. Volume 4, Nomor 2, Malang Agustus 2013
- Nugroho, A. 2014. Laba Menurut Persepsi Pengusaha UMKM Di Tanggulangin Sidoarjo. *Artikel Ilmiah*. Jurusan Akuntansi, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Perbanas Surabaya

- Purnamasari, Dian. 2010. Tafsir Hermaeutika Intensionalisme Atas “Laba” Yayasan Pendidikan. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma*, Vol. 1 No. 3 Desember 2010
- Riduwan, Akhmad. 2008. *Realitas Referensial Laba Akuntansi Sebagai Refleksi kandungan Informasi* (Studi Interpretif-Kritis Dari Komunitas Akuntan dan Non-Akuntan). Dalam SIMPOSIUM NASIONAL AKUNTANSI (SNA) KE XI PONTIANAK, 23 - 24 JULI 2008
- Rochayatun, Sulis dan Fitriya Andriyani. 2018. *Laba : Ketidakstabilan Makna*. Dalam JEAM Vol. 17 No. 2, September 2018
- Wafirotin, Khusnatul Zulfa. 2015. Perspektif Keuntungan Menurut Pedagang Kakilima Di Jalan Baru Ponorogo. *Jurnal Ekulilibrium*, Volume 13, Nomor 2, Maret 2015
- Yadianti, W. 2007. *Teori Akuntansi: Suatu Pengantar*. Jakarta. Kencana Prenada Media Group.